

BBM 9

Ketaksaan (Ambiguitas) dan Perubahan Makna

Dra. Novi Resmini, M.Pd.

Pendahuluan

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah; tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor berikut.

Pertama, perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. *Kedua*, perkembangan sosial budaya. Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. *Ketiga*, perkembangan pemakaian kata. Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosakata yang berkenaan dengan bidangnya itu. *Keempat*, pertukaran tanggapan indera. Alat indera kita yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia. *Kelima*, adanya asosiasi. Yang dimaksud dengan adanya asosiasi adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain berkenaan dengan ujaran itu.

Sebagai variasi bahasa, gaya bahasa merupakan alat utama yang melukiskan, menggambarkan, menegaskan suatu pendapat dalam gelanggang

bahasa dan sastra. Keindahan bahasa adalah kesanggupan memadu kata dengan kata, memilih kata-kata yang tepat untuk memberi bentuk pada sebuah tulisan atau tuturan sehingga lukisan hidup berjiwa dan indah. Daya untuk melukiskan seperti itu disebut plastik bahasa. Bahan untuk mencari plastik bahasa ialah pemakaian kiasan, perbandingan, sindiran, dan sebagainya.

Pada modul kesembilan ini, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai konsep dasar variasi bahasa dalam ilmu semantik, yaitu ketaksaan atau ambiguitas dan perkembangan makna sebagai akibat dari berbagai faktor yang terjadi pada saat tuturan atau pembentukan kosakata. Modul ini terbagi atas empat kegiatan belajar. *Pertama*, mempelajari dan memahami konsep dasar ketaksaan atau ambiguitas sebagai salah satu sifat bahasa yang terdiri atas (1) ketaksaan fonetis, (2) ketaksaan gramatikal, dan (3) ketaksaan leksikal. *Kedua*, mempelajari dan memahami konsep dasar perkembangan makna yang terbagi atas (1) perubahan makna, (2) proses perubahan makna, (3) perluasan makna, (4) pembatasan makna, dan (5) pergeseran makna. *Ketiga*, mempelajari serta memahami konsep dasar hubungan makna dalam ilmu semantik yang terdiri atas (1) prinsip inklusi, (2) prinsip tumpang-tindih, (3) prinsip komplementer, dan (4) prinsip persinggungan. *Keempat*, mempelajari dan memahami konsep dasar tentang majas atau gaya bahasa yang terbagi menjadi (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, dan (3) majas pertautan. Semoga Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini karena pemahaman tersebut akan menjadi bekal Anda dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tempat Anda bertugas.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat memahami konsep dasar ambiguitas atau ketaksaan, perkembangan makna, hubungan makna, dan majas atau gaya bahasa yang merupakan bagian dari semantik atau ilmu makna sebagai salah satu cabang ilmu bahasa. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan memahami konsep dasar mengenai semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu aspek cabang ilmu bahasa, terutama yang berkenaan dengan ketaksaan atau ambiguitas;

2. Menjelaskan dan memahami perkembangan makna dengan segala faktornya, terutama dapat menjelaskan dan memahami konsep perubahan makna, proses perubahan makna, perluasan makna, pembatasan makna, dan pergeseran makna;
3. Menjelaskan dan memahami konsep dasar mengenai hubungan makna dengan prinsip-prinsipnya, antara lain prinsip inklusi, prinsip tumpang-tindih, prinsip komplementer, dan prinsip persinggungan;
4. Menjelaskan dan memahami konsep dasar mengenai majas atau peribahasa yang dapat dibagi atas:
 - a. memahami dan menjelaskan majas perbandingan yang terdiri atas: perumpamaan, kiasan, dan penginsanan;
 - b. memahami dan menjelaskan majas pertentangan yang terdiri atas: hiperbol, litotes, dan ironi;
 - c. memahami dan menjelaskan majas pertautan yang terdiri atas: metonimia, sinekdoke, kilasan (allusion), dan eufemisme.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari dan memahami modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.

5. Mantapkan pemahaman Anda melalui pengerjaan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan dalam setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

===== **Selamat belajar!** =====

A. Kegiatan Belajar 1 Ketaksaan (Ambiguitas)

Ketaksaan (ambiguitas) dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Sehubungan dengan ketaksaan ini Kempson (1977) yang dikutip oleh Ullmann (1976) dalam Djajasudarma (1993) menyebutkan tiga bentuk utama ketaksaan, ketiganya berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ketaksaan ini muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit untuk menangkap pengertian yang kita baca, atau yang kita dengar.

Berikut akan dibahas ketiga jenis ketaksaan yang disebutkan terdahulu, yaitu ketaksaan fonetis, ketaksaan gramatikal, dan ketaksaan leksikal.

1. Ketaksaan Fonetis

Ketaksaan pada tataran fonologi (fonetik) muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan. Kata-kata yang membentuk kalimat bila dilafalkan terlalu cepat, dapat mengakibatkan keragu-raguan akan maknanya. Mis., [beruang] 'mempunyai uang' atau 'nama binatang'; di dalam bahasa Inggris *a near* (nomina) 'sebuah ginjal' atau 'sebuah telinga'; di dalam bahasa Sunda *pigeulisna* 'giliran cantiknya' atau *pigeu lisna* 'bisu Lisna'.

Ketaksaan fonetik ini terjadi pada waktu pembicara melafalkan ujarannya. Seorang kapten pesawat terbang dapat merasa ragu, apakah *fifteen* ataukah *fifty*, yang dapat membahayakan pesawat dan seluruh awaknya, serta penumpangnya. Oleh karena itu, untuk menghindari ketaksaan, si pendengar memohon kepada pembicara untuk mengulangi apa yang diujarkannya.

2. Ketaksaan Gramatikal

Ketaksaan gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, ketaksaan gramatikal ini dapat dilihat dengan dua alternatif. *Pertama*, ketaksaan yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Misalnya, pada tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan perubahan

makna, prefiks *peN-+pukul* : *pemukul* bermakna ganda: 'orang yang memukul' atau 'alat untuk memukul'.

Alternatif *kedua* adalah ketaksaan pada frasa *yang* mirip. Setiap kata membentuk frasa yang sebenarnya sudah jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia, frase *orang tua* dapat bermakna ganda 'orang yang tua' atau 'ibu-bapak', demikian pula kalimat "*Tono anak Tata sakit.*" dapat menimbulkan ketaksaan sehingga memiliki alternatif:

1. Tono, anak Tata, sakit (Tono yang sakit)
2. Tono, anak, Tata, sakit (tiga orang yang sakit)
3. Tono! anak Tata sakit (Anak Tata sakit) dst.

A.3 Ketaksaan Leksikal

Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Misalnya, kata *bang* mungkin mengacu kepada 'abang' atau 'bank', bentuk seperti itu dikatakan *polyvalency* yang dapat dilihat dari dua segi, polisemi dan homonimi.

Segi pertama polisemi, Breal di dalam Ullmann (1976), misalnya, kata *haram* di dalam bahasa Indonesia bisa bermakna:

1. *terlarang, tidak halal*

Haram hukumnya apabila makan daging bangkai.

2. *suci, tidak boleh dibuat sembarangan*

Tanah *haram* atau masjidilharam di Mekah adalah tempat paling mulia di atas bumi.

3. *sama sekali tidak, sungguh-sungguh*

Tidak selangkah *haram* aku surut.

4. *terlarang oleh undang-undang, tidak sah*

PKI dan DI dinyatakan *haram* oleh pemerintah.

5. *haramjadah*

Anak *haram* jadah atau anak jadah adalah anak yang lahir di luar nikah atau anak yang tidak sah.

Segi kedua adalah homonim adalah kata-kata yang sama bunyinya. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia kata *bisa* berarti 'dapat' atau 'racun', atau kata *pukul* yang berarti 'jam' atau 'ketuk'. Segi kedua ini tidak akan menimbulkan ketaksaan bila dilihat pemakaiannya di dalam konteks.

Djajasudarma (1993) menyebutkan beberapa kekaburan makna dapat muncul akibat dari, antara lain:

1. Sifat kata atau kalimat yang bersifat umum (generik). Misalnya, kata *buku* yang memiliki makna ganda; kalimat *Ali anak Amat sakit* belumlah jelas kepada kita siapa yang sakit, tanpa dibarengi unsur suprasegmental yang jelas.
2. Kata atau kalimat tidak pernah sama seratus persen. Kata akan jelas maknanya di dalam konteks, meskipun kadang-kadang konteks itu kabur bagi kita.
3. Batas makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang di luar bahas tidak jelas. Misalnya, sampai di mana batas kata *pandai* itu.
4. Kurang akrabnya kata yang kita pakai dengan acuannya (referentnya). Apa yang dimaksud dengan kata *demokrasi*, *politik*, dan apa pula maknanya *demokrasi terpimpin* itu?

Kekaburan makna dapat dihindari dengan memperhatikan penggunaan kata di dalam konteks atau ditentukan pula oleh situasi, sebab ada kata-kata khusus yang digunakan pada situasi tertentu.

Rangkuman

Ketaksaan atau ambiguitas merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam sebuah tuturan atau tulisan. Ketaksaan atau ambiguitas dapat terjadi pada semua tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, maupun sebuah wacana. Ketaksaan atau ambiguitas sering digunakan oleh para penutur dengan maksud-maksud tertentu, yang kadang-kadang sengaja dia buat untuk menyembunyikan maksud tuturannya yang sebenarnya, ini biasanya untuk menyindir seseorang namun dengan perkataan yang tidak dengan sesungguhnya.

Ketaksaan atau ambiguitas adalah sebuah tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, maupun kalimat yang mempunyai beberapa arti, atau mempunyai lebih

dari satu makna. Ketaksaan berdasarkan tataran bahasa yang terjadinya dapat dibagi menjadi tiga. Yaitu, (1) ketaksaan fonetis ialah ketaksaan atau ambiguitas yang terjadi pada tataran fonetik atau fonem; (2) ketaksaan gramatikal ialah ketaksaan atau ambiguitas yang terjadi akibat perpaduan kata dengan kata, sebuah morfem dengan morfem lain atau dengan kata yang terjadi dalam suatu hubungan struktur bahasa; dan (3) ketaksaan leksikal ialah ketaksaan yang terjadi pada tataran leksem atau kata, atau dengan kata lain ketaksaan leksikal adalah sebuah kata atau leksem yang mempunyai makna lebih dari satu makna, bisa terjadi pada relasi makna berupa homonim atau polisemi.

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat dan benar!

1. Uraikan apa yang dimaksud dengan ambiguitas atau ketaksaan dalam bahasa!
2. Jelaskan yang dimaksud dengan:
 - a. ketaksaan fonetis
 - b. ketaksaan gramatikal
 - c. ketaksaan leksikal
3. Amati kegiatan berbahasa siswa Anda! Apakah Anda menemukan kasus siswa Anda memunculkan bentuk-bentuk ketaksaan fonetis, gramatikal, atau leksikal? Berikan contoh untuk masing-masing jenis ketaksaan tersebut!

Tes Formatif

Bubuhkanlah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Kempson (1977) menyebutkan tiga bentuk utama ketaksaan yaitu, kecuali...
 - a. ketaksaan fonetik
 - b. ketaksaan gramatikal
 - c. ketaksaan leksikal

- d. ketaksaan morfologi
2. Ketaksaan yang muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan, merupakan ketaksaan...
 - a. ketaksaan fonetik
 - b. ketaksaan gramatikal
 - c. ketaksaan leksikal
 - d. ketaksaan morfologi
 3. Ketaksaan gramatikal terjadi pada tataran...
 - a. fonologi dan sintaksis
 - b. morfologi dan sintaksis
 - c. fonologi dan morfologi
 - d. fonologi dan semantik
 4. Kata *beruang* dapat menimbulkan ketaksaan dengan makna...
 - a. mempunyai uang dan nama binatang
 - b. mempunyai uang dan kepunyaan
 - c. nama binatang dan milik
 - d. nama binatang dan milik
 5. Ketaksaan gramatikal dapat dilihat dari....alternatif.
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 5
 6. Alternatif ketaksaan gramatikal yang setiap kata membentuk frase yang sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian, adalah alternatif ketaksaan...

- a. ketaksaan yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal
 - b. ketaksaan yang disebabkan oleh gabungan kata
 - c. ketaksaan pada frase yang mirip
 - d. ketaksaan yang disebabkan oleh suatu kalimat
7. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya, disebut ketaksaan...
- a. ketaksaan fonetik
 - b. ketaksaan gramatikal
 - c. ketaksaan leksikal
 - d. ketaksaan morfologi
8. Bentuk *polyvalency* dapat dilihat dari dua segi yaitu...
- a. sinonimi dan antonimi
 - b. hiponimi dan sinonimi
 - c. antonimi dan polisemi
 - d. polisemi dan homonimi
9. Kata *haram* di dalam bahasa Indonesia merupakan polisemi yang bermakna, kecuali...
- a. halal, diperbolehkan
 - b. terlarang, tidak boleh
 - c. sama sekali tidak, sungguh-sungguh tidak
 - d. haram jadah
10. Kata *demokrasi*, *politik*, dan *demokrasi terpimpin*, merupakan contoh kecaburan makna yang muncul akibat...
- a. sifat kata atau kalimat yang bersifat umum
 - b. kata atau kalimat tidak pernah sama seratus persen

- c. batas makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang di luar bahasa tidak jelas
- d. kurang akrabnya kata yang kita pakai dengan acuannya (referentnya)

B. Kegiatan Belajar 2

Perkembangan Makna

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, baik berubah maupun bergeser. Di dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit, atau yang bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Kita ketahui bahwa penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat. Pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu pula yang menambah, mengurangi atau mengubah kata-kata atau kalimat. Jadi, perubahan bahasa merupakan gejala yang terjadi di dalam suatu bahasa akibat dari pemakaian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang. Faktor-faktor yang dapat menjadikan suatu bahasa bisa berubah, antara lain:

- (1) Bahasa berkembang seperti yang dikatakan Meillet, "*this continuous way from one generation to another*".

- (2) Makna kata itu samar (bisa 'dapat' atau bisa 'racun' tanpa konteks tak jelas maknanya).
- (3) Kehilangan motivasi (*loss of motivation*).
- (4) Adanya makna ganda.
- (5) Karena ambigu (ketaksaan) "*amouguos context*" .
- (6) Struktur kosakata.

Faktor-faktor yang disebutkan merupakan hal yang dapat mengakibatkan perubahan makna, perluasan makna, pembatasan makna, dan pergeseran makna, yang terangkum di dalam perkembangan makna.

1. Perubahan Makna

Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna dapat pula terjadi akibat:

- (1) faktor kebahasaan (*linguistic causes*),
- (2) faktor kesejarahan (*historical causes*),
- (3) sebab sosial (*social causes*),
- (4) faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu: (1) tabu karena takut, (2) tabu karena kehalusan, (3) tabu karena kesopanan,
- (5) pengaruh bahasa asing
- (6) karena kebutuhan akan kata-kata baru

Sebab lain linguistis berhubungan dengan faktor kebahasaan, baik yang ada hubungannya dengan fonologi, morfologi, atau sintaksis. Kata *sahaya* pada mulanya dihubungkan dengan *budak* tetapi dengan perubahan menjadi *saya*, maka kata tersebut selalu mengacu kepada pronomina pertama netral (tidak ada unsur tidak hormat/hormat), dan bila dibandingkan dengan *aku*, maka *aku* mengandung unsur intim. Pronomina persona pertama jamak bahasa Indonesia *kita* menjadi *kita-kita* 'meremehkan' atau 'menganggap enteng'.

Sebab historis adalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor kesejarahan perkembangan kata. Misalnya, kata *negosiasi* berasal dari kata Inggris *negotiation*

'perundingan'. Kata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia pada waktu perang Inggris dengan Argentina. Demikian pula, kata *seni* yang makna asalnya adalah 'air kencing', tetapi sekarang berubah maknanya menjadi 'segala sesuatu yang indah'.

Sebab sosial muncul akibat perkembangan kata itu di masyarakat, misalnya - kata *gerombolan* pada mulanya bermakna 'orang yang berkumpul' atau 'kerumunan orang', tetapi kemudian kata tersebut tidak disukai lagi karena selalu dihubungkan dengan 'pemberontak' atau 'perampok'. Sesudah tahun 1945 orang dapat berkata:

(1) *Gerombolan* semakin mengganas, tentara semakin lalai.

atau sebelum tahun 1945 ditemukan ekspresi:

(2) *Gerombolan* pemuda itu menuju pasar.

Setelah tahun 1945 kata *gerombolan* enggan dipakai, bahkan ditakuti.

Kata *simposium* pada mulanya bermakna 'orang yang minum-minum di restoran dan kadang-kadang ada acara dansa yang diselingi diskusi'. Dewasa ini kata *simposium* lebih menitikberatkan pada diskusi, membahas berbagai masalah dalam bidang ilmu tertentu.

Kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep. Misalnya, kata *anda* muncul karena kurang enak bila mengatakan *saudara*. Demikian pula kata yang dirasakan terlalu kasar, seperti kata *bui*, *tutupan*, atau *penjara* diganti dengan *lembaga pemasyarakatan*, konsepnya pun berubah, bukan saja menahan seseorang, tetapi menahan dan menyadarkan mereka agar dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang wajar bila kembali ke masyarakat.

a. Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia

Perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh misalnya kata *seni* yang kemudian di dalam bahasa Indonesia bermakna sepadan dengan bahasa Belanda *kunst*. Bila kita melihat makna kata *seni* yang berarti (i) 'halus', (ii) *air seni* 'air kencing', (iii) 'kecakapan membuat sesuatu yang elok-elok

atau indah' (Poerwadarminta, 1976: 916-917). Bagi masyarakat Melayu kata *seni* lebih banyak dihubungkan dengan air seni atau air kencing.

Djajasudarma (1993), menjelaskan kosakata bahasa daerah tertentu yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dirasakan tidak layak diucapkan bagi daerahnya, tetapi di dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi layak dan dipakai oleh masyarakat bahasa Indonesia yang berasal dari daerah lain, seperti kata-kata:

- (1) *butuh*, berasal dari bahasa Palembang *butuh* 'alat kelamin laki-laki'; di dalam bahasa Indonesia selain *butuh*, didapatkan pula membutuhkan, dibutuhkan, dan makna *butuh* menjadi 'perlu'.
- (2) kata *tele* bagi masyarakat Gorontalo berarti 'alat kelamin perempuan', tetapi di dalam bahasa Indonesia dipakai *bertelete-tele*, lebih banyak dihubungkan dengan berkepanjangan ketika menjelaskan sesuatu.
- (3) kata *momok* yang bermakna 'alat kelamin perempuan' bagi penutur bahasa Indonesia yang berbahasa ibu Sunda, di dalam bahasa Indonesia bergeser menjadi 'hantu'; masyarakat bahasa Indonesia yang tidak berbahasa ibu Sunda tidak merasa apabila memakai kata tersebut.

Selanjutnya, Kata-kata daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang dirasakan tidak layak diucapkan bagi suatu daerah, tetapi tidak demikian bagi daerah lainnya, dan lama-kelamaan mungkin tidak dirasakan lagi ketakutan untuk mengungkapkannya, seperti pada ekspresi berikut.

- (1) Hal tersebut *membutuhkan* pemikiran lebih lanjut.
- (2) Jangan *bertelete-tele* kalau berbicara.

Bila dirasakan tidak layak karena alasan makna yang berasal dari bahasa daerah, maka hal tersebut akan diganti dengan bentukan berikut.

- (1) Hal tersebut *memerlukan* pemikiran lebih lanjut.
- (2) Jangan *berkepanjangan* kalau berbicara!

Melihat kenyataan di atas, perubahan makna dapat terjadi pada kosakata bahasa daerah yang dipungut bahasa Indonesia.

b. Perubahan Makna Akibat Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata

yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain. Misalnya, kata seperti *cetak*, bagi yang bergerak di lingkungan persuratkabaran, selalu dihubungkan dengan *tinta*, *huruf*, dan *kertas*, tetapi bagi dokter lain lagi, dan lain pula bagi pemain sepak bola. Seperti pada ekspresi bahasa berikut.

- (1) Buku ini *dicetak di* Balai Pustaka.
- (2) Cetakan batu bata itu besar-besar.
- (3) Pemerintah menggiatkan *pencetakan* lahan baru bagi petani.
- (4) Dokter banyak *mencetak* uang.
- (5) *Ali mencetak* lima gol dalam pertandingan itu.

c. Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indera

Sinestesi adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera. Kata sinestesi berasal dari kata Yunani *sun* 'sama' ditambah *aisthetikos* 'nampak'. Pertukaran indera yang dimaksud, misalnya antara indera pendengar dengan indera penglihat, indera perasa dengan indera penglihat. Contoh-contoh berikut adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan pancaindera.

- (1) suaranya terang
- (2) katanya manis
- (3) penampilannya manis
- (4) rupanya manis sekali
- (5) kata-katanya pedas
- (6) kata yang manis enak didengar
- (7) kata-katanya sangat pahit bagi kami
- (8) orangnya hitam manis

d. Perubahan Makna Akibat Gabungan Kata

Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan kata, sebagai contoh dari kata *surat* (sebagai makna umum (1) 'kertas', 'kain' dan sebagainya yang bertulis berbagai maksud; (2) 'secarik kertas atau kain, dan sebagainya; sebagai tanda atau keterangan; (3) 'tulisan' (yang tertulis) (KBBI, 1988: 872) dapat bergabung

dengan kata lain dan maknanya berbeda, seperti pada:

- (1) surat jalan
- (2) surat perintah
- (3) surat keterangan
- (4) surat kaleng

Perubahan makna akibat gabungan kata, antara lain, terjadi pada kata *rumah*, dan makna akibat gabungan tersebut menunjukkan tempat melakukan sesuatu atau tempat khusus, seperti pada:

- (1) rumah sakit
- (2) rumah makan
- (3) rumah tahanan
- (4) rumah jompo

Sekarang muncul pula gabungan antara *panti* dengan kata lain yang bermakna tempat melakukan sesuatu, seperti pada *panti asuhan*, *panti pijat*, dan sebagainya.

e. Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya, tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya ke arah yang baik disebut amelioratif, sedangkan yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut peyoratif.

Kata-kata yang amelioratif, antara lain, kata *juara* dahulu bermakna 'kepala penyabung ayam', kini maknanya menjadi positif (menyenangkan), seperti pada *juara renang*, *juara dunia*, dan sebagainya, sedangkan kata-kata yang peyoratif, antara lain, kata *gerombolan* dahulu bermakna 'orang yang berkelompok', dengan munculnya pemberontakan di Indonesia kata *gerombolan* memiliki makna negatif, bahkan tidak menyenangkan dan menakutkan. Kata *gerombolan* berpadanan dengan 'pengacau', 'pemberontak', 'perampok', dan 'pencuri'.

Kata *cuci tangan*, dahulu dihubungkan dengan 'kegiatan mencuci tangan

setelah makan dan bekerja', sekarang *cuci tangan* dihubungkan dengan makna 'tidak bertanggung jawab di dalam suatu persoalan' atau 'tidak mau ikut campur' (karena kegiatannya membahayakan diri sendiri), perbedaan makna tersebut dapat terlihat ekspresi kalimat berikut.

- (1) *la mencuci tangan* sebelum makan siang itu.
- (2) *la cuci tangan* dengan menjelekkkan kawannya sendiri dalam persoalan itu.
- (3) *Cuci tangan* pada persoalan yang dihadapinya mengakibatkan orang meragukan dia.

f. Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh kata tersebut, dengan makna yang baru, makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa (Slametmuljana, 1964). Makna baru ini masih menunjukkan asosiasi dengan makna asli (lama).

Makna asosiasi dapat kita hubungkan dengan waktu atau peristiwa, seperti ekspresi berikut ini:

- (1) Mari kita rayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.
- (2) Karto Suwiryono mengganas di Jawa Barat.
- (3) Penjajahan harus kita hapuskan dari bumi Indonesia.
- (4) Setiap tanggal 21 April para remaja berebut waktu di salon tersebut.
- (5) Hari Ibu di daerah kami dirayakan dengan mengadakan perlombaan bayi sehat.

Djajasudarma (1993), makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan tempat atau lokasi. Kata-kata seperti: Cendana, Monas, Grogol, Cengkareng, Bandung, dan sebagainya menunjukkan makna asosiasi tempat dengan segala peristiwa yang terjadi. Kalau orang mengatakan Senayan, makna asosiasi kita dapat segera menunjukkan bahwa tempat yang berhubungan dengan lapangan olah raga terutama sepak bola, kantor Depdikbud, ruang sidang MPR atau DPR, dan bila orang mengatakan Cendana, makna asosiasi yang muncul adalah

tempat kediaman mantan Presiden Soeharto.

Makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan warna, misalnya, *merah putih* berasosiasi dengan negara Indonesia. Sebuah kapal yang mendekati pelabuhan dengan mengibarkan bendera kuning, tanda ada yang sakit, dan menyatakan bahwa para petugas pelabuhan harus menyediakan ambulans dan dokter untuk merawat orang yang sakit tersebut. Warna kuning memiliki makna asosiatif penyakit atau ada yang meninggal bagi daerah tertentu, misalnya Jakarta. Di dalam suatu pertemuan bendera berwarna putih berasosiasi dengan 'menyerah' dan lawan akan menghentikan pertempuran tersebut. Warna merah pada lampu stopan mengasosiasikan dengan 'berhenti', warna kuning dengan 'siap-siap' dan warna hijau 'berjalan'. Warna hitam mengasosiasikan kita kepada 'kesukaan' atau 'kemalangan', dan orang Tionghoa yang mendapat kemalangan selalu memakai pita hitam yang menempel pada bajunya. Warna yang diterapkan pada wayang (golek) memiliki asosiasi lain lagi, dan Anda dapat menelusuri makna tersebut melalui seorang dalang.

Makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan tanda (gambar) tertentu. Misalnya, di dalam lalu lintas kita mengenal rambu-rambu lalu lintas. Tanda Z berasosiasi dengan 'jalan berbelok-belok', ada tanda untuk pom bensin, rumah makan atau rumah sakit, dan sebagainya. Para pelaut atau tim SAR, kapten kapal dan sebagai sudah terlatih dengan makna asosiasi melalui tanda atau lambang tertentu. Tanda atau lambang yang digunakan biasanya bersifat internasional dan berlaku secara menyeluruh di dunia.

2. Proses Perubahan Makna

Salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantik historis. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang disebabkan oleh (1) hubungan sintagmatik, (2) rumpang di dalam kosa kata, (3) perubahan konotasi, (4) peralihan dari pengacuan yang kongkret ke pengacuan abstrak, (5) timbulnya gejala sinestesia dan (6) penerjemahan harfiah (Djajasudarma, 1993).

Fakta menunjukkan bahwa terdapat banyak kata dengan bermacam ragam,

yang mengakibatkan suatu kata, misalnya kata A, bila dihubungkan dengan kata B, akan mempunyai jenis hubungan yang berbeda bila kata A tersebut dihubungkan dengan kata lain C. Dari kenyataan itu kita harus memahami kajian kata (termasuk perubahan maknanya) melalui hubungannya atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna.

a. Hubungan Sintagmatik

Satuan leksikal dapat mengalami perubahan arti karena (a) kekeliruan pemenggalan morfem-morfemnya, misalnya, kata Jawa *pramugari* yang terjadi dari awalan *pra-* dan bentuk dasar *mugari* 'pembantu tuan rumah pada peralatan'; dipenggal menjadi *pramu-* dan *-gari*. Pemenggalan yang salah ini dipakai untuk menghasilkan bentuk-bentuk lain dengan analogi, sehingga muncul bentuk-bentuk seperti *pramuniaga*; *pramuwisma*, *pramura*, dan sebagainya. Bentuk *pramu-* kemudian dihubungkan dengan makna 'pemberi jasa' atau 'pelayan'. Demikian pula bentuk *remaja* yang berasal dari *remaja putera* 'anak belasan tahun antara 11 atau 13 tahun' yang pada gilirannya berasal dari *raja putera* 'anak raja'.

Satuan leksikal dapat mengalami perubahan makna akibat (b) persandingan yang lazim (teradat), yang disebut kolokasi. Misalnya, bentuk *nasib* yang dapat bersandingan dengan *baik* dan *buruk*, dan yang lebih sering muncul adalah *nasib buruk* daripada *nasib baik*, lama-kelamaan *nasib* bermakna konotatif *buruk*.

Makna satuan leksikal dapat berubah pula sebagai akibat (c) penghilangan salah satu unsurnya. Misalnya, *tidak semena-mena* 'sewenangwenang', unsur keduanya dari bahasa Sansekerta *samana* 'seimbang' menjadi *semena-mena* dengan arti yang sama 'sewenang-wenang'; demikian pula bentuk *acuh tak acuh* yang berarti 'tidak menghiraukan' menjadi *acuh* dengan arti yang sama 'tidak menghiraukan'.

b. Rumpang di dalam Kosakata

Kosakata suatu bahasa kadang-kadang kekurangan bentuk untuk mengungkapkan konsep tertentu. Penutur bahasa dapat memilih satuan leksikal yang ada dan (a)

menyempitkan maknanya. Misalnya, *pesawat* 'alat', 'mesin', di kalangan penerbang menyempit maknanya sehingga sama dengan *pesawat terbang*. Bentuk *pemerintah* 'yang memerintah' di dalam tata negara memiliki makna 'kekuasaan eksekutif yang dibedakan dari kekuasaan legislatif dan kekuasaan yudikatif'.

Perubahan arti dapat terjadi sebaliknya dari yang diungkapkan di atas, (b) meluaskan makna satuan leksikal. Misalnya, di samping *saudara kandung* dan *ibu kandung*, muncul pula *ayah kandung*, walaupun ayah tidak pernah bersalin atau mengandung dan ayah tidak berasal dari satu kandung. Bentuk *kandung* kemudian memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Hal yang sama terjadi pada *ibu*, *bapak*, dan *saudara*.

Usaha lain untuk mengisi kekosongan (bentuk-bentuk yang rumpang) di dalam bahasa, dengan (c) memakai metafora atau kiasan. Misalnya, *lapisan (masyarakat)*, pada kenyataannya hanya sebagai perbandingan dengan benda yang berlapis-lapis dan yang dimaksud adalah kelas-kelas (masyarakat). Demikian pula *angkatan* (bersenjata), padahal yang mengangkat senjata belum tentu kesatuan bersenjata; atau (*tukang*) *catut* (catut sendiri asal maknanya adalah 'alat pencabut paku') makna kemudian menjadi sama dengan 'calo', dan tukang di dalam hal ini sama maknanya dengan 'ahli'.

Rumpang di dalam kosa kata dapat pula diisi dengan perkembangan (d) acuan yang ada di luar bahasa. Perubahan makna dapat terjadi akibat berkembangnya acuan tersebut, sehingga makna leksikal berkembang pula. Misalnya, bentuk *merakit* dan *perakitan* yang bermakna 'menyatukan komponen-komponen' di bidang automotif sehingga dipakai sebagai padanan *assemble atau assembling*. Contoh lain adalah bentuk *kereta api* yang acuannya berkembang dari kereta yang bergerak dengan tenaga uap ke kereta dengan sumber tenaga listrik atau diesel. Satuan istilah kereta api sebagai istilah umum sekarang juga yang mencakup istilah kereta rel listrik (KRL) atau kereta rel diesel (KRD). Demikian pula terjadi pada kata-kata merangkum (mengumpulkan sesuatu menjadi satu) menjadi merangkum (cerita, mengikhtisarkan).

c. Sinestesia

Penggabungan dua macam tanggapan pancaindera terhadap satu hal yang sama, disebut sinestesia. Sinestesia dapat mengakibatkan perubahan makna, *pengalaman pahit* terjadi kombinasi antara pencerapan indera perasa (pengalaman) dan indera pengecap (pahit); pada *muka masam* terjadi kombinasi indera penglihat (muka) dengan indera perasa (asam); pada *suara tajam* terjadi penggabungan indera pendengar (suara) dengan indera perasa (tajam).

Penggabungan dua macam tanggapan indera ini dapat dikatakan sebagai perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera karena tampaknya sama (*sun + aisthetikos*).

d. Penerjemahan Harfiah

Pemungutan konsep baru yang diungkapkan di dalam bahasa lain terjadi juga lewat penerjemahan kata demi kata, sehingga bentuk terjemahan itu memperoleh arti (makna) baru yang tidak dimiliki sebelumnya. Salah satu akibat proses perubahan makna yang terjadi adalah adanya satuan leksikal kuno dan satuan leksikal usang. Satuan leksikal yang kuno, antara lain, kehilangan acuannya yang berada di luar bahasa masa kini, sedangkan satuan leksikal yang usang menurun frekuensinya, antara lain, karena konotasi yang dimilikinya. Kadang-kadang satuan leksikal yang kuno atau usang digunakan kembali dengan makna baru. Hal tersebut seperti terjadi di dalam pembentukan istilah Indonesia.

Kata kuno adalah satuan leksikal (kata, frase, bentuk majemuk) yang (a) kehilangan acuannya di luar bahasa, (b) mempunyai konotasi masa yang silam, (c) berasal dari leksikon bahasa pada taraf sebelumnya, atau (d) masih dapat dikenali secara tepat ataupun secara kurang tepat oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Bentuk kuno antara lain: *ancala* 'gunung', *andaka* 'banteng', *bahana* 'terang' atau 'nyata', *balian* 'dukun', *basut* 'pancaran air', *baginda* 'yang bahagia', *cetera* 'payung kebesaran', *curik* 'golok pendek', *dahina* '(siang) hari', *danawa* 'raksasa', *ganda* 'bau', *graha* 'rumah', *homan* 'korban bakaran', *inderaloka* 'surga', *jauhar* 'intan', *jihat* 'arah' atau 'sisi' atau 'pihak', *kalakian* 'ketika itu', *kawi* 'kuat' atau 'kukuh' atau 'sakti', *kopok* 'semacam gong', *langkara* 'mustahil',

lepau 'semacam beranda di belakang rumah', *madukara* 'lebah', *maharana* 'perang besar', *narapati* 'raja', *nayaka* 'menteri', *rata* 'kereta perang zaman dulu', *serdam* 'sejenis suling', *sida-sida* 'pelayan raja yang dikebiri', *sumbuk* 'sebangsa perahu' (Jowono, 1982: 164).

Sementara, kata usang adalah satuan leksikon yang sarat dengan konotasi. Beberapa contoh kata usang, yaitu *babu* 'pembantu rumah tangga (wanita)', *jongos* 'pembantu rumah tangga (pria)', *kacung* 'anak laki-laki', *kuli* 'pekerja kasar', *pelacur* 'tuna susila', *manipol* 'manifesto politik', *nasakom* 'nasionalisme agama komunis', *rodi* 'perintah atau kerja paksa', *romusa* 'pelaku kerja paksa' (pada zaman Jepang), *kumico* 'barang keperluan sehari-hari', *polmah* 'surat kuasa', *karambol* 'permainan bilyar', *serdadu* 'prajurit', *mester* 'ahli hukum', *hopbiro* 'markas besar polisi', *grad* 'derajat', *jaram* 'kompres dingin'.

Baik bentuk-bentuk kuno maupun bentuk-bentuk usang dapat dipengaruhi oleh pemungutan arti, karena dengan semakin berkembangnya teknologi saling pengaruh antarbahasa yang diakibatkan oleh komunikasi semakin tinggi pula. Bentukan baru yang memakai unsur lama, antara lain, *satria mandala*, *bina graha*, bentukan baru yang tidak disesuaikan dengan kaidah hukum DM, sebab bila mengikuti hukum DM seharusnya menjadi *mandala satria* dan *graha bina* (Djajasudarma, 1993).

3. Perluasan Makna

Perluasan makna terjadi pada kata-kata, antara lain, *saudara*, *bapak*, *ibu*, dahulu digunakan untuk menyebut orang yang seketurunan (sedarah) dengan kita. Kata saudara dihubungkan dengan kakak atau adik yang seayah dan seibu. Kata bapak selalu dihubungkan dengan orang tua laki-laki, dan kata ibu dengan orang tua perempuan. Sekarang ketiga kata tersebut pemakaiannya telah meluas maknanya. Kata bapak digunakan kepada setiap laki-laki yang tua, meskipun tidak ada pertalian darah dengan kita; kata saudara digunakan untuk mereka yang sebaya dengan pembicara; dan kata ibu digunakan untuk perempuan tua, meskipun tidak ada pertalian darah.

Perluasan makna dapat terjadi pula dengan menambah unsur lain, misalnya,

kata *kepala* 'bagian badan sebelah atas' (dahulu). Sekarang maknanya meluas, misalnya, *kepala bagian*, *kepala sekolah*, *kepala kantor pos*, *kepala rumah sakit*, *suster kepala* (untuk membedakan dari *kepala suster*). Makna *kepala* pada bentuk-bentuk tersebut masih tampak, yakni berasosiasi dengan *atas*, sebab kepala di dalam konstruksi tersebut menunjukkan orang yang memiliki jabatan tertinggi (atas - pemimpin).

Kata *kemudi* yang dahulu bermakna 'alat untuk meluruskan jalannya kapal atau perahu', sekarang muncul frase *mengemudi perusahaan (negara)*, *mengemudi pesawat*. Makna asosiatif menjaga kelurusan (keamanan) masih terasa atau tampak. Demikian pula terjadi pada kata *benih* yang selalu dihubungkan dengan masalah pertanian (bibit) *benih padi*, *benih jagung*, dan sebagainya, sekarang muncul *benih persengketaan*, *benih perkara*, *benih kesengsaraan*, yang maknanya 'sumber' (bibit). Makna asosiasi benih '*bibit*' yang sama dengan 'sumber' masih dapat dirasakan. Contoh lain, kata *haluan* 'bagian depan kapal atau perahu' (semula), sekarang dapat bermakna 'arah', 'paham', atau 'alihan'; kata *memancing* yang semula lebih dihubungkan dengan kegiatan menangkap ikan, sama dengan 'mengail', sekarang muncul 'ekspresi *memancing kerusuhan*, *memancing perkelahian*, dan sebagainya. Maknanya masih memiliki hubungan dengan memancing ('mencoba-coba membangkitkan').

Ekspresi atau kata-kata yang disebutkan terdahulu sebagai contoh adalah sebagian kecil yang membuktikan adanya perluasan makna. Perluasan makna umum dihubungkan dengan pemakaian kata secara operasional. Masyarakat bahasa mengambil manfaat baik dengan jalan analogi atau melalui peristiwa tertentu meluaskan makna kata-kata atau ekspresi-ekspresi tertentu.

4. Pembatasan Makna

Makna kata dapat mengalami pembatasan, atau makna yang dimiliki lebih terbatas dibandingkan dengan makna semula. Kata dengan bentukan baru hanya mengacu kepada benda atau peristiwa yang terbatas (khusus). misalnya:

- (1) ahli,
- (2) ahli penyakit,

- (3) ahli kebidanan,
- (4) ahli sejarah,
- (5) ahli bahasa.

Kita mengetahui bahwa makna *ahli* semula 'anggota keluarga', 'orang yang termasuk di dalam satu garis keturunan', ditambah unsur lain maknanya menjadi terbatas atau menyempit.

Kata *sastra* di dalam bahasa Sansekerta memiliki makna yang luas, tetapi di dalam bahasa Indonesia sekarang makna kata *sastra* hanya dihubungkan dengan karangan-karangan yang bernilai keindahan yang dapat menggugah perasaan. Demikian juga bila kita lihat kata lain, seperti:

- (1) *merawat*, bukan hanya pekerjaan yang berlaku bagi lingkungan rumah sakit, di rumah sendiri pun dikatakan *dirawat* (bagi orang sakit), dan berlaku pula *merawat rumah*, *merawat bayi*, *merawat ayam* (meskipun tidak sakit). Tetapi, kata *perawat* masih memiliki makna terbatas di rumah sakit, yang bermakna 'orang yang merawat yang sakit' merawat memiliki makna yang luas.
- (2) *tukang*, memiliki makna yang luas 'ahli' atau 'bisa mengerjakan sesuatu', maknanya menjadi terbatas dengan munculnya unsur pembatas, seperti pada (1) *tukang kayu*, *tukang catut*, *tukang tambal ban*, dan seterusnya.
- (3) *skripsi*, semula memiliki makna luas 'semua tulisan tangan', sekarang maknanya terbatas (menyempit) 'tulisan (mahasiswa) yang disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar'.
- (4) kata *saudara*, semula maknanya terbatas pada 'saudara seayah dan seibu (sekandung)', kemudian *saudara* menjadi pronomina sapaan bagi mereka yang seusia dengan pembicara atau lebih rendah usianya dari pembicara. Tetapi, maknanya dapat terbatas dengan menambah unsur lain, misalnya, *saudara sepupu*, *saudara kandung*, *saudara tiri*.

5. Pergeseran Makna

Makna berkembang dengan melalui perubahan, perluasan, penyempitan, atau pergeseran. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa Indonesia yang disebut eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti

simbolnya (kata, frase) dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Contoh:

- (1) *bui, tahanan*, atau *tutupan* 'tempat orang ditahan atau dipenjara setelah mendapat putusan hakim untuk menjalani hukuman', sekarang muncul *lembaga pemasyarakatan*, dan maknanya bergeser 'selain tempat untuk menahan terpidana menjadi tempat untuk mengubah tingkah laku terpidana agar kelak dapat diterima kembali oleh masyarakatnya.
- (2) *dipecat*, dirasakan terlalu keras, dengan demikian muncul diberhentikan dengan hormat atau dipensiunkan.
- (3) *ditahan*, dirasakan menyinggung perasaan orang yang mengalaminya dengan pertimbangan tertentu maka muncul *diruntankan* dan maknanya bergeser ditahan di rumah bukan tempat tahanan umum.
- (4) *sogok-menyogok* dirasa terlalu mencolok mata, oleh karena itu muncul *pungli* (pungutan liar'), *menyalahgunakan wewenang*, *komersialisasi jabatan*, *upeti*, dst.

Pergeseran makna terjadi di dalam bentuk imperatif seperti pada *segera laksanakan* yang bergeser maknanya menjadi *harap dilaksanakan* atau *mohon dilaksanakan* terjadi eufemisme. Modalitas keharusan yang muncul dengan konstruksi *harus* untuk prinsip eufemisme, mis., *harus datang* menjadi *mohon hadir*, *mohon datang*. Kata *berpidato* atau *memberi instruksi* dirasakan terlalu kasar dan biasanya diganti dengan *memberikan pengarahan*, *memberikan pembinaan*, *mengadakan sarsehan*, dan sebagainya.

Pergeseran makna terjadi pada kata-kata atau frase yang bermakna terlalu menyinggung perasaan orang yang mengalaminya, oleh karena itu, kita tidak mengatakan *orang sudah tua* di depan mereka yang sudah tua bila dirasakan menyinggung perasaan, maka muncullah *orang lanjut usia*. Demikian pula terjadi pergeseran makna pada kata-kata atau frase berikut:

- (1) *tuna netra* 'buta'
- (2) *tuna rungu* 'tuli'
- (3) *tuna wisma* 'gelandangan'

- (4) *tuna susila* 'pelacur'
- (5) *cacat mental* 'orang gila'
- (6) *pramusiji* 'pelayan (bayi)'
- (7) *pramuwisma* 'pelayan (pembantu)'
- (8) *pramuniaga* 'pelayan toko'
- (9) *menyesuaikan harga* 'menaikkan harga'
- (10) *dipetikan* 'masuk kotak'

Djajasudarma (1993), mengatakan pemakai bahasa dalam hal ini selalu memanfaatkan potensinya untuk memakai semua unsur yang terdapat di dalam bahasanya. Pemakai bahasa berusaha agar kawan bicara tidak terganggu secara psikologis, oleh karena itu, muncul pergeseran makna. Dikatakan pergeseran makna bukan pembatasan makna, karena dengan penggantian lambang (simbol) makna semula masih berkaitan erat tetapi ada makna tambahan (eufemisme) menghaluskan (pertimbangan akibat psikologis bagi kawan bicara atau orang yang mengalami makna yang diungkapkan kata atau frase yang disebutkan).

Rangkuman

Perkembangan makna bahasa mencakup segala hal tentang makna yang mengalami perkembangan. Perubahan makna bahasa merupakan gejala yang terjadi di dalam suatu bahasa akibat dari pemakaian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor di dalam bahasa maupun di luar bahasa. Faktor-faktor itu diantaranya: faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologi, bahasa asing, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru.

Perubahan makna dapat terjadi pada beberapa hal sebagai berikut. Pertama, perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, perubahan makna akibat lingkungan. Ketiga, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera. Keempat, perubahan makna akibat gabungan kata. Kelima, perubahan makna akibat tanggapan pemakaian bahasa. Keenam, perubahan makna akibat asosiasi.

Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang dihasilkan oleh (1) hubungan sintagmatik, (2) rumpang di dalam kosakata, (3) perubahan konotasi, (4) peralihan dari acuan kongret ke acuan abstrak, (5) timbulnya gejala sinestesia, dan (6) penerjemahan harfiah.

Perluasan makna merupakan proses perkembangan makna yang meluas, sebuah kata dengan makna yang awalnya sempit sekarang menjadi lebih luas. Misalnya, kata saudara, dahulu maksudnya hanya digunakan untuk menyebut orang seketurunan, tetapi sekarang dipakai untuk mereka yang sebaya dengan si penutur. Proses perkembangan makna selanjutnya, adalah pembatasan makna yaitu makna yang dimiliki lebih terbatas dibanding dengan makna semula. Dan pergeseran makna adalah perkembangan makna yang terjadi pada kata-kata yang eufemisme (melemahkan makna). Pergeseran makna terjadi pula pada bentuk imperatif.

Latihan Soal

Uraikanlah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan perubahan makna! Sebutkan pula faktor-faktor yang mengakibatkannya!
2. Proses perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang disebabkan oleh (1) hubungan sintagmatik, (2) rumpang di dalam kosakata, (3) perubahan konotasi, (4) peralihan dari pengacuan yang kongret ke pengacuan abstrak, (5) timbulnya gejala sinestesia, dan (6) penerjemahan harfiah. Jelaskan dan berikan contohnya masing-masing!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan:
 - a. perluasan makna
 - b. pembatasan makna
 - c. pergeseran makna

Berikan masing-masing contoh!

4. Bila dikaitkan dengan Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, apakah Anda menemukan kesesuaian materi pada

Kegiatan Belajar 2 ini dengan materi/bahan ajar bahasa Indonesia sekolah dasar? Berikan alasan!

Tes Formatif

Pilihlah salah satu jawaban a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat dengan membubuhkan tanda (X)!

1. Perkembangan makna bahasa meliputi segala hal tentang perubahan makna, di bawah ini termasuk hal perubahan makna, kecuali...
 - a. meluas
 - b. menyempit
 - c. bergeser
 - d. terbatas

2. Gejala yang terjadi di dalam suatu bahasa akibat dari pemakaian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, disebut...
 - a. perubahan bahasa
 - b. pergeseran makna
 - c. pembatasan makna
 - d. perluasan makna

3. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat menjadikan suatu bahasa dapat berubah, kecuali...
 - a. makna kata samar
 - b. penghilangan kata
 - c. adanya makna ganda
 - d. kehilangan motivasi

4. Salah satu faktor perubahan makna adalah faktor psikologi yang berupa faktor emotif dan kata-kata tabu. Kata-kata tabu meliputi ketabuan karena, kecuali...
 - a. takut

- b. kehalusan
 - c. turun-temurun
 - d. kesopanan
5. Faktor perubahan makna yang muncul akibat perkembangan kata di masyarakat, merupakan faktor...
- a. linguistik
 - b. politik
 - c. sosial
 - d. sejarah
6. Istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera, disebut...
- a. sinestesi
 - b. impleksi
 - c. asosiasi
 - d. indrawi
7. Makna asosiasi dapat kita hubungkan dengan waktu atau peristiwa, seperti pada kalimat...
- a. Larinya terhalang orang-orang.
 - b. Mari kita rayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.
 - c. Ayah duduk membaca koran.
 - d. Adik makan roti habis tiga biji.
8. Berikut ini adalah proses perubahan makna, kecuali...
- a. hubungan sintagmatik
 - b. rumpang di dalam kosakata
 - c. sinestesia
 - d. hubungan paradigmatis

9. Kata-kata berikut adalah kata-kata yang memiliki pembatasan makna, yaitu...
- merawat, skripsi, sastra, tukang
 - sastra, bidang, duduk, skripsi
 - tukang, kerja, makan, sastra
 - merawat, tukang, jatuh, sastra
10. Pergeseran makna seperti pada *segera laksanakan* yang bergeser maknanya menjadi *haraf dilaksanakan* atau *mohon dilaksanakan*, merupakan pergeseran dalam bentuk...
- asosiatif
 - deskriptif
 - imperatif
 - duratif

Kegiatan Belajar 3

Hubungan Makna

Bahasa bersifat dinamis dan terjadi hubungan antarpemakai bahasa. Ke dalam perkembangan termasuk penambahan makna, pengurangan makna, pergeseran, dan perubahan serta penghilangan. Di dalam proses perkembangan makna, pemakai bahasa sangat menentukan. Bila kita rinci perubahan makna terdiri atas (1) perubahan secara logis, (2) perubahan secara psikologis, (3) perubahan secara sosiologis (Firth, 1969: 11 dalam Djajasudarma, 1993).

Tahapan perubahan makna, yaitu (1) pengaruh konteks terhadap makna khusus, (2) kutipan umum dari makna tertentu, (3) penggunaan kata baru di dalam kombinasinya yang bebas (Stockleir dalam Firth, 1969 dalam Djajasudarma, 1993)

), kemudian (4) hubungan makna yang sekarang dengan makna yang lebih dahulu ada (Sperber dalam Firth, 1969 dalam Djajasudarma, 1993).

Hubungan makna di dalam hal ini seperti apa yang dikemukakan Nida (1975) dalam *Componential Analysis of Meaning*, ada empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna, yakni (1) prinsip inklusi (*inclusion*), (2) tumpang tindih (*overlapping*), (3) komplementasi (*complementation*), dan (4) persinggungan (*contiguity*).

Bila ada orang yang mengatakan, “Mereka sedang berebutan kursi”, informasi tersebut akan diberi makna yang berbeda-beda. Bagi orang awam akan diberi makna memang mereka berebut kursi untuk sekadar duduk, sedangkan bagi politisi lain lagi *berebut kursi* yang bermakna 'jabatan'. Akan tetapi, dari dua makna yang berbeda itu masih kita lihat hubungan maknanya keduanya *kursi* menyatakan 'tempat duduk', karena yang menjabat tersebut kalau bekerja tentu di atas kursi juga atau 'tempat duduk'. Oleh karena itu, dapat kita lihat adanya empat prinsip yang menyatakan hubungan makna (Nida, 1975 dalam Djajasudarma, 1993).

1. Prinsip Inklusi

Makna yang termasuk di dalamnya disebut hubungan makna dengan prinsip inklusi (makna inklusif). Prinsip inklusi terjadi akibat (1) manusia (pemakai bahasa) ingin dengan cepat mengungkapkan apa yang diacunya, atau (2) sebagai akibat ketidakmampuan pemakai bahasa untuk menciptakan nama benda (peristiwa) yang diacunya.

Berikut contoh kata-kata yang memiliki hubungan makna dengan prinsip inklusi, yaitu:

- (1) kata *binatang*, ke dalamnya tercakup harimau, gajah, kucing, semut, ikan, dan sebagainya;
- (2) kata *pemuda*, ke dalamnya inklusif *pemudi*, tetapi tidak sebaliknya bila dibandingkan dengan *pemudi* (khusus perempuan).
- (3) kata *makan* menginkluskannya jenis makanan dan alat untuk makan, seperti pada *la sedang makan*.

(4) kata *menuju* bermakna arah dan menginkluskikan preposisi *ke*, sehingga ada ekspresi, *la menuju Jakarta* atau *la menuju ke Jakarta*, dan sebagainya;

Manusia akan menyebut *rumpun* pada tumbuhan yang tergolong *rumpun*. Bila kita ditanyai jenisnya tentu tidak akan mengetahui lebih mendalam (tumbuhan yang sejenis akan termasuk sama, jadi kata *rumpun* menginkluskikan berbagai jenis rumpun yang ada. Kalau kita mengatakan *binatang*, terbayang semua binatang yang hidup di sekeliling kita, dan bukan binatang yang tidak ada di sekitar kita, misalnya, kanguru atau zebra. Dengan demikian, bila kita mengatakan binatang, banyak *binatang* yang tercakup (inklusif) di dalamnya.

2. Prinsip Tumpang Tindih

Prinsip tumpang tindih ini mengacu pada suatu kata yang mengandung berbagai informasi. Makna kata tersebut berlapis, misalnya, di dalam bahasa Indonesia *mempertanggungjawabkan* di samping makna kategori aktif, didapatkan pula makna kategori 'aksi atau tindakan bertanggung jawab'; *kami-kami* bermakna (1) pronomina persona pertama jamak, dan (2) meremehkan atau menganggap rendah.

Berikut adalah contoh kata-kata yang mengandung makna tumpang tindih.

(1) ditahan	-	dipertahankan
(2) membarui	-	memperbarui
(3) mata	-	memata-matai
(4) dikerjakan	-	dikerjakannya
(5) menakutkan	-	menakut-nakuti
(6) membaca	-	kaubaca, kubaca
(7) lakukan	-	memperlakukan
(8) mendatang	-	mendatangkan
(9) (di) rumah	-	dirumahkan
(10) nanti	-	menantikan

3. Prinsip Komplementer

Prinsip ini merupakan pasangan-pasangan yang komplementer (saling melengkapi) baik yang berupa (a) yang berlawanan, (b) berlawanan dengan makna berbalik (sebaliknya), dan makna bolak-balik (berlawanan timbal balik).

Contoh prinsip komplementer adalah sebagai berikut.

(a) yang berlawanan (lawan kata):

- (1) baik : buruk
- (2) benar : salah
- (3) besar : kecil
- (4) runcing : tumpul
- (5) tebal dst. : tipis

dan sebagainya.

(b) yang berbalik:

- (1) marah : senang
- (2) bertengkar : berdamai
- (3) memusuhi : menemani
- (4) membenci : menyenangkan
- (5) datang : pergi

dan sebagainya.

(c) yang timbal-balik:

- (1) menyewa : menyewakan
- (2) menjual : membeli
- (3) menerima : memberi
- (4) membersihkan : mengotori
- (5) menggali : menimbun

Prinsip komplementer berlaku bagi kata-kata yang memiliki makna berlawanan, berbalik atau yang timbal balik, seperti terlihat pada contoh di atas. Selintas terlihat seperti hanya terdapat pada kata-kata yang berlawanan, tetapi bila diperhatikan hubungannya berdasarkan makna yang diungkap kata tersebut akan tampak perbedaan di antara ketiga hal yang termasuk komplementer.

4. Prinsip Persinggungan

Makna persinggungan hampir sama dengan apa yang disebut sinonim, hanya tingkat kesamaan agak berbeda dalam hal ini. Makna persinggungan terjadi pada kata-kata yang memiliki makna asosiatif yang sama.

Perhatikan kata-kata berikut:

(1) memberikan	}	A
(2) menyerahkan		
(3) menganugrahi		
(4) menghadiahi		
(5) terbit	}	B
(6) muncul		
(7) keluar	}	C D
(8) menjenguk		
(9) menengok		
(10) melihat		
(11) memandang		
(12) mengunjungi		
(13) melayat		
(14) menonton		
(15) berjalan	}	E
(16) berlari		
(17) melangkah		
(18) berjingkat		

Rangkuman

Perubahan makna menurut Firth (1969) terdiri atas (1) perubahan secara logis, (2) perubahan secara psikologis, dan (3) perubahan secara sosiologis, sedangkan hubungan makna terdiri dari empat prinsip, yaitu prinsip inklusi, prinsip tumpang-tindih, prinsip komplementer, dan prinsip persinggungan.

Prinsip inklusi adalah prinsip yang terjadi sebagai akibat keinginan pemakai bahasa mengungkapkan sesuatu yang diacunya dengan cepat, atau ketidakmampuan pemakai bahasa untuk menciptakan nama benda (peristiwa). Prinsip kedua yaitu, tumpang-tindih adalah prinsip yang mengacu pada suatu kata yang mengandung berbagai informasi, misalnya, pada kata mempertanggungjawabkan. Prinsip ketiga yaitu komplementer merupakan pasangan-pasangan yang saling melengkapi, baik yang berlawanan, berbalik,

maupun timbal-balik. Prinsip keempat, yaitu prinsip persinggungan merupakan prinsip hubungan makna yang hampir sama dengan sinonim.

Latihan Soal

Uraikan pernyataan-pernyataan berikut dengan jelas!

1. Jelaskan perubahan-perubahan makna berikut! Berikan contohnya!
 - a. perubahan secara logis
 - b. perubahan secara psikologis
 - c. perubahan secara sosiologis
2. Jelaskan yang dimaksud dengan:
 - a. prinsip inklusi
 - b. prinsip tumpang-tindih
 - c. prinsip komplementer
 - d. prinsip persinggungan

Berikan contoh-contohnya!

3. Bila dikaitkan dengan Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, apakah Anda menemukan kesesuaian materi pada Kegiatan Belajar 3 ini dengan materi/bahan ajar bahasa Indonesia sekolah dasar? Berikan alasan!

Tes Formatif

Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat!

1. Firth (1969) menyebutkan tiga jenis perubahan makna, yaitu sebagai berikut, kecuali...
 - a. perubahan secara logis
 - b. perubahan secara psikologis
 - c. perubahan secara sosiologis
 - d. perubahan secara historis

2. Di bawah ini adalah empat tahap perubahan makna, salah satunya disebutkan Sperber dalam Firth (1969) yaitu...
 - a. hubungan makna yang sekarang dengan makna yang lebih dahulu ada
 - b. pengaruh konteks terhadap khusus
 - c. kutipan umum dari makna tertentu
 - d. penggunaan kata baru di dalam kombinasinya yang bebas

3. Hubungan makna yang terjadi akibat manusia sebagai pemakai bahasa ingin dengan cepat mengungkapkan apa yang diacunya atau ketidakmampuan pemakai bahasa untuk menciptakan nama benda (peristiwa) yang diacunya, merupakan hubungan makna yang berprinsipif...
 - a. prinsipif inklusi
 - b. prinsipif tumpang-tindih
 - c. prinsipif komplementer
 - d. prinsipif persinggungan

4. Berikut adalah contoh kata-kata yang memiliki hubungan makna dengan prinsipif inklusi, yaitu, kecuali...
 - a. binatang
 - b. pensil
 - c. pemuda
 - d. menuju

5. Hubungan makna yang maknanya berlapis, merupakan hubungan makna dengan prinsipif...
 - a. prinsipif inklusi
 - b. prinsipif komplementer
 - c. prinsipif tumpang-tindih
 - d. prinsipif persinggungan

6. Prinsip hubungan makna yang pasangan-pasangannya saling melengkapi merupakan prinsip...
 - a. prinsip inklusi
 - b. prinsip tumpang-tindih
 - c. prinsip komplementer
 - d. prinsip persinggungan

7. Prinsip komplementer dapat berupa tiga macam, yaitu, kecuali...
 - a. berlawanan
 - b. berbalik
 - c. timbal-balik
 - d. sejajar

8. Contoh kata prinsip komplementer yang berlawanan adalah...
 - a. datang - pergi
 - b. baik - buruk
 - c. menyewa - menyewakan
 - d. marah - senang

9. Selintas terlihat bahwa hubungan makna dengan prinsip komplementer tidak ada bedanya, namun kita dapat membedakan berdasarkan...
 - a. gramatikal
 - b. makna
 - c. leksikal
 - d. ujaran

10. Prinsip persinggungan dapat terjadi pada kata-kata yang memiliki makna...
 - a. kognitif
 - b. konotatif
 - c. deskriptif
 - d. asosiatif

Kegiatan Belajar 4

MAJAS

Majas (*figure of speech*) dibedakan dari *style* 'gaya'. Untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan pengarang dapat menggunakan majas. Arti majasi diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu mengimbau indera pembaca karna sering lebih konkret daripada ungkapan yang harfiah. Lagi pula, majas sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa (Meoliono, 1984).

Berikut ini adalah jenis-jenis gaya bahasa berikut contoh-contohnya yang kadang-kadang terdengar dalam sebuah tuturan berbahasa.

Asosiasi

Asosiasi adalah gaya perbandingan terhadap benda yang telah disebutkan dengan memberi persamaan (asosiasi) dengan benda tersebut sehingga jelas kepada pembaca keadaan benda itu.

Contoh:

- a. Mukanya pucat *bagai* mayat.
- b. Pakaiannya kusut, *seperti* benang dilanda ayam.
- c. Hatinya sedih, *seperti* diiris sembilu.
- d. Semangatnya keras *seperti* baja.

Metaphora

Metaphora adalah perbandingan langsung. Sebuah benda dibandingkan langsung dengan benda lain yang mempunyai sifat yang sama dengan benda semula

Contoh:

- a. Raja siang bersinar di ufuk timur. (Raja berkuasa – matahari berkuasa di siang hari).

- b. Pancasila akan hidup subur dalam taman sari manusia ber-Tuhan.
- c. Dewi malam keluar dari perpaduan. (Dewi malam = bulan)
- d. Wahai tunas-tunas harapan bangsa, belajarliah sungguh-sungguh.
- e. Semangatnya berkobar-kobar.

Personifikasi

Personifikasi atau gaya bahasa perorangan, ialah sifat benda mati diumpamakan dengan benda atau mahluk yang bernyawa yang dapat bergerak sendiri.

Contoh:

- a. Menjerit peluit kereta malam.
- b. Lonceng memanggil-manggil para siswa masuk ruangan.
- c. Bulan bersembunyi di balik awan.
- d. Awan hitam menebal diiringi halilintar bersahut-sahutan.

Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata atau nama yang dipersamakan dengan suatu benda. Dipakai untuk menggantikan benda yang dimaksud.

Contoh:

- a. Pernahkan engkau membaca dokter Heslinda?
- b. Mereka memakai Mazda, Bukan Holden.
- c. Kulihat seseorang, dengan teteron melekat di badannya, wajahnya dihiasi *night and day*, sambil menghisap Dji Sam Su.

Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa penegas dengan menggunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu, karena yang dinyatakan oleh kata itu, terkandung dalam kata-kata sebelumnya,

Contoh:

- a. Ia menoleh ke samping.
- b. Kapal Titanic mengarungi samudera luar.
- c. Peristiwa itu, kami saksikan dengan mata kepala sendiri.

- d. Salju putih meliputi pegunungan Himalaya.

Hiperbolisme

Hiperbolisme atau ungkapan pengeras, ialah sepatah kata ganti dengan kata lain yang mengandung arti yang lebih hebat.

Contoh:

- a. Pekik merdeka berkumandang di angkasa.
- b. Cita-citanya melangit saja.
- c. Tiba-tiba meledaklah amarahnya.
- d. Petir membelah bumi.
- e. Pelawak itu berhasil mengoyak-ngoyak perut penonton.

Litotes

Gaya bahasa ini mempergunakan kata-kata yang berlawanan, artinya dengan kata-kata yang dimaksud oleh si pembicara dengan maksud merendahkan diri. Hal ini bisa didengar dari lagu orang berbicara

Contoh:

- a. Sudikah saudara mengunjungi gubuk kami?
- b. Terimalah bingkisan yang tak berarti ini dengan senang hati.
- c. Pertolongan apakah yang saudara harapkan dari saya yang lemah dan bodoh!
- d. Pak guru membagikan hasil ulangan, aku mendapat nilai yang lumayan dan ketika kawanku menanyakan berapa hasil ulanganku, 'ah buruk hasilnya!'.

Euphemisme (ungkapan pelembut)

Sebuah kata diganti dengan kata lain untuk melembutkan. Artinya, supaya sopan terdengarnya atau terhindar dari tabu (pamali).

Contoh:

- a. Pak guru berkata, "hasil ulanganmu kurang memuaskan!" (buruk).

- b. Izinkan saya hendak ke belakang.
- c. Ibiku sudah kurang pendengarannya.
- d. Jenazah para pahlawan telah dikebumukan kemarin.
- e. Harimau dikatakan kakek.

Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa kiasan yang melukiskan sesuatu dengan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang.

Contoh:

- a. Bunglon, lambang bagi orang yang tak tetap pendiriannya.
- b. Cucunguk, lambang orang yang suka mengacaukan suasana.
- c. Kekasih, lambang bagi Tuhan. (dalam sajak-sajak Amir Hamzah).
- d. Bulan-bintang, lambang ajaran Islam.
- e. Salib, lambang agama Kristen.
- f. Lintah darat, lambang pemeras, pemakan riba.

Ironi

Ironi ialah gaya bahasa sindiran. Yang dikatakan sebaliknya daripada sebenarnya, dengan maksud menyindir secara halus orang yang diajak bicara.

Contoh:

- a. Bagus benar gambarmu, dik! Yang dimaksud buruk.
- b. Hampir engkau kesiangan yah, kata pak guru kepada seorang murid yang datang terlambat.

Cynisme

Cynisme adalah gaya bahasa menyindir yang lebih kasar dari ironi, biasanya tidak dinyatakan yang sebaliknya lagi, kalau pun ada, lebih kasar dari ironi.

Contoh:

- a. Muntah aku, melihat perbuatanmu ini!
- b. Mual perutku, mendengar kata-katamu yang mencari helah.
- c. “Harum benar badanmu dik!”, kata suami kepada istrinya yang belum mandi.

Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa kiasan yang kasar sekali, memaki-maki dengan kata-kata yang tak akan dipergunakan oleh orang-orang yang sopan. Biasanya dipakai kalau darah datang mendidih.

Contoh:

- a. Hai anjing! Belumlah engkau keluar dari sini?
- b. Walaupun engkau mampus, tak ada peduliku.
- c. Cih mukamu yang seperti monyet itu, jijik aku melihatnya.
- d. Hai iblis, masih juga kamu melanggar tata tertib.

Repetisi

Repetisi adalah sepatah kata diulang beberapa kali untuk mempertegas. Sering terdapat dalam bahasa bertutur atau prosa.

Contoh:

- a. Selama napas masih mengalir, selama darah masih mengalir, selama jantung masih berdebar, aku tidak akan berhenti berjuang.
- b. Bahagia tak usah kaucari kemana-mana, bahagia tak usah kau buru ke tempat yang jauh, bahagia ada dalam hati sanubari sendiri.
- c. Orde Baru tidak mungkin berkompromi dengan orde lama, Orde Baru mengabdikan kepada kepentingan rakyat, Orde Baru menuju kemurnian pelaksanaan UUD 45 dengan konsekwen, Orde Baru melaksanakan demokrasi Pancasila.

Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa penegasan dengan mengatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menghebat atau mendaki.

Contoh:

- a. Dari kecil sampai dewasa, sampai setua ini, engkau belajar belum juga pandai-pandai.
- b. Bukan hanya beratus, beribu, malah berpuluh ribu orang telah menderita akibat perang.
- c. Sepeda, beca, motor, mobil, menghiasi keramaian lalu lintas di Kotamadya Bandung.

Anti Klimaks

Anti klimaks adalah gaya bahasa yang mengatakan beberapa hal atau peristiwa berturut-turut dari yang besar hingga kecil, dari yang penting hingga yang kurang penting. Jadi makin menurun.

Contoh:

- a. Gedung-gedung, rumah-rumah gubug-gubug, toko-toko, warung-warung semuanya mengibarkan sang Merah Putih.
- b. Para Inspektur, kepala-kepala sekolah, guru-guru, murid semuanya turut dalam oubade itu.
- c. KASI, KAMI, KAPI, KAPPI, tidak sedikit jasanya dalam mengikis habis orde lama, mental gestapu, serta mendobrak penyeleweng-penyeleweng.

Synecdoche

Gaya bahasa ini terbagi atas:

1. ***Pars pro toto*** (sebagian untuk seluruhnya). Maksudnya, kalau disebutkan sebagian dari suatu benda maka yang dimaksud benda itu seluruhnya. Jadi, artinya makin meluas.

Contoh:

- a. Saya membeli tiga ekor lembu. (maksudnya lembu seluruhnya bukan ekornya saja)
- b. Kami kena Rp. 50,- sekepala. (maksudnya bukan kepala itu saja melainkan setiap orang)

2. ***Totem pro parte*** (seluruh untuk sebagian). Sebaliknya dengan yang di atas (bagian 1) dengan menyebutkan keseluruhan, padahal yang dimaksud hanya sebagian. Jadi, artinya makin menyempit.

Contoh:

- a. Sekolah kami mendapat piala kejuaran basket ball.
- b. Telah beberapa hari aku tidak melihat batang hidungnya.
- c. Kaum puteri memperingati hari Kartini.

Paradok

Paradok ialah gaya bahasa pertentangan, bila dilihat sepintas lalu. Tetapi karena yang dimaksud oleh kata-kata itu objeknya berlainan, maka tidak ada pertentangan di dalamnya.

Contoh:

- a. Dia kaya, tetapi miskin. (kaya harta tetapi miskin ilmu)
- b. Gajinya besar, namun hidupnya melarat. (jiwanya menderita).
- c. Dia orang pandai yang tidak bijaksana. (tidak semua orang pandai bijaksana, namun kebijaksanaan adalah kepandaian).
- d. Yang diagung-agungkan orang itu ternyata orang kuat yang lemah. (kuat fisiknya tetapi lemah moral/mentalnya).

Anthithese

Anthithese adalah gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata-kata yang bellawanan arti.

Contohnya:

- a. Maju mundurnya bangsa Indonesia terganrung pada kesanggupan membangun rakyat serta generasi-generasi selanjutnya.
- b. Hidup matinya, susah senangnya, serahkanlah padaku.
- c. Tua muda, besar kecil, laki perempuan hadir dalam rapat raksasa itu.

Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa penegasan yang dipakai menegaskan dengan membetulkan kembali apa yang salah, yang sudah diucapkan, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja.

Contoh:

- a. Dia adikku, eh bukan, kakekku.
- b. Silahkan pulang saudara-saudara, eh maaf, silahkan makan maksud saya.
- c. Ibu sedang di dapur, eh bukan, di kamar mandi.

Inversi

Inversi adalah pembalikan susunan subjek predikat, menjadi predikat subjek. Maksudnya supaya tekanannya jatuh pada predikat.

Contoh:

- a. Pada malam itu, terang benar bulan.
- b. Pandai sungguh eungkau.
- c. Turun hujan, patahlah dahan.

Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa penegasan ini terdapat dalam puisi, sepatah kata diulang beberapa kali pada tempat yang sama. Bila tempatnya di awal, disebut Anpora. Bila tempatnya di akhir, disebut epipora.

Contoh Anpora:

.....
Jungjunganku,
Apatah kekal.
Apatah tetap.
Apatah tak bersalin rupa.
Apatah boga sepanjang masa.
..... (Amir Hamzah).

Contoh epipora:

Kalau kau mau, ia akan datang.
Bila kau pinta, ia akan datang.

Jika kau kehendaki, ia akan datang

Retoris

Retoris adalah gaya bahasa penegasan dengan mempergunakan kalimat tanya tidak bertanya, sering bersifat mengejek atau menyatakan kesangsian. Gaya bahasa ini sering pula dipergunakan oleh ahli pidato.

Contoh:

- a. Inikah yang kamu namai bekerja? (pekerja sungguh buruk).
- b. Mana mungkin orang mati hidup kembali! (artinya tak mungkin)

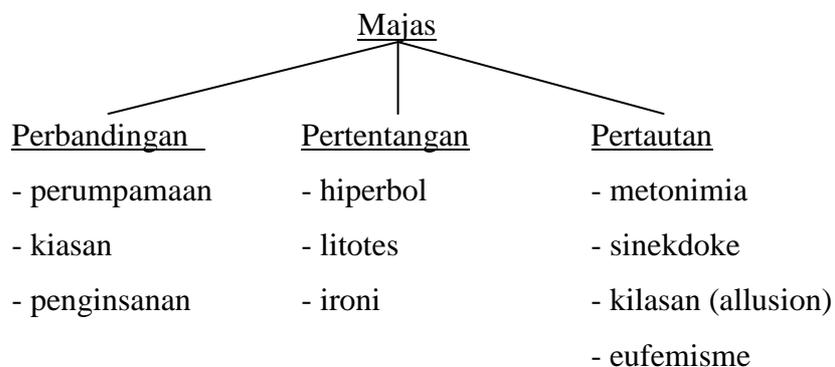
Elipsi

Elipsi adalah gaya bahasa yang mempergunakan bentuk kalimat elips supaya penegasan jatuh pada kata-kata sisa yang tak disebutkan.

Contoh:

- a. Rasailah bekas tanganku!
- b. Mencuri pagi. Tiada juga jera-jera dihukum?
- c. Kalau belum jelas, kubentangkan sekali lagi.

Djajasudarma (1993), mengatakan dan membagi jenis majas menjadi tiga yang terpenting adalah (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas pertautan.



D.1 Majas Perbandingan

- (a) perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana*. Misalnya, *seperti gajah masuk kampung*. Artinya, orang berkuasa dapat berbuat seenaknya di lingkungan orang lemah.
- (b) kiasan atau metafor ialah perbandingan yang implisit, tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda. Misalnya, *sumber ilmu, kuli di antara bangsa-bangsa, buah hati, mata jaruni, anak emas*.
- (c) penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Misalnya, *angin yang meraung, penelitian menuntut kecermatan, cinta itu buta*.

D.2 Majas Pertentangan

- (a) hiperbol ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Misalnya, *sejuta kenangan indah; terkejut setengah mati, berhari-hari tidak mengejapkan mata barang sesaat*.
- (b) (litotes bahasa Inggris *understatement*) ialah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Misalnya, hasilnya tidak mengecewakan (maksudnya hasilnya baik), *orang tidak bodoh atau orang sama sekali tidak bodoh* (maksudnya, orang yang pandai, atau yang sangat pandai).
- (c) ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan, dan (c) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Misalnya, *Sudah pulang engkau, baru pukul dua malam*, (ayah yang dengan kesal

menunggu-nunggu anak gadisnya pulang). *Laporanmu yang terakhir waktu Lebaran yang lalu, bukan ? Maklum kita sibuk sekali* (atasan yang menantikan laporan yang tak kunjung datang). *Bukan main bersihnya di sini, di mana-mana ada sampah.*

D.3 Majas Pertautan

- (a) metonimia berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditaukan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya, ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya. Misalnya, (Karya) *Chairil Anwar dapat kita nikmati; Amir hanya mendapat (medali) perunggu.*
- (b) sinekdoke ialah majas yang menyebut nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Misalnya, tiga atap (rumah), (kesebelasan) Jakarta lawan (kesebelasan) Medan.
- (c) kilatan (bahasa Inggris *allusion*) disebut juga alusi ialah majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca dan adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Misalnya, *Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi?* (kilatan yang mengacu ke pemberontakan kaum komunis). *Tidak usah menjadi Sidik untuk membongkar korupsi itu* (kilatan yang merujuk ke peristiwa ketika Menteri Penertiban Aparatur Negara menyamar sebagai orang kebanyakan).
- (d) eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya, *meninggal, bersengketa, tinja, tunakarya.* Namun eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya, *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan,*

membebastugaskan.

Rangkuman

Gaya bahasa merupakan alat dalam berbahasa yang bersifat melukiskan, menggambarkan, menegaskan suatu pendapat atau ujaran. Sehubungan dengan ini Kridalaksana (1993), menegaskan arti gaya bahasa, yaitu (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa banyak macamnya. Di sini dapat disebutkan, (1) asosiasi, (2) metaphora, (3) personifikasi, (4) metonimia, (5) pleonasme, (6) hiperbolisme, (7) litotes, (8) euphimisme, (9) simbolik, (10) ironi, (11) cynisme, (12) sarkasme, (13) repetisi, (14) klimaks, (15) anti klimaks, (16) synecdoche, (17) paradok, (18) antithese, (19) koreksio, (20) inversi, (21) paralelisme, (22) retorik, dan (23) elipsi.

Secara garis besar Djajasudarma (1993), membagi gaya bahasa atau majas menjadi tiga golongan, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri dari: perumpamaan, kiasan, dan penginsanan; (2) majas pertentangan, terdiri dari: hiperbol, litotes, dan ironi; dan (3) majas pertautan, terdiri dari: metonimia, sinekdoke, kilasan, dan eufemisme.

Latihan Soal

Uraikan pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan gaya bahasa!
2. Secara rinci gaya bahasa terdiri dari dua puluh tiga macam. Yaitu (1) asosiasi, (2) metaphora, (3) personifikasi, (4) metonimia, (5) pleonasme, (6) hiperbolisme, (7) litotes, (8) euphimisme, (9) simbolik, (10) ironi, (11) cynisme, (12) sarkasme, (13) repetisi, (14) klimaks, (15) anti klimaks, (16) synecdoche, (17) paradok, (18) antithese, (19) koreksio, (20) inversi, (21)

paralelisme, (22) retorik, dan (23) elipsi. Jelaskan satu per satu dan berikan contohnya masing-masing dua! Lalu kelompokkan berdasarkan pendapat Anda.

3. Apa yang dimaksud dengan majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan?
 4. Bila dikaitkan dengan Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, apakah Anda menemukan kesesuaian materi pada Kegiatan Belajar 2 ini dengan materi/bahan ajar bahasa Indonesia sekolah dasar? Berikan alasan!

Tes Formatif

Berikan tanda (X) pada huruf a, b, c, atau d, jika salah satunya dianggap jawaban yang paling tepat!

1. Berikut adalah arti gaya bahasa dalam *Kamus Linguisti*, kecuali...
 - a. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis
 - b. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu
 - c. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra
 - d. ragam bahasa untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan
2. Djajasudarma (1993) membagi majas menjadi tiga, yaitu, kecuali...
 - a. pertentangan
 - b. persamaan
 - c. perbandingan
 - d. pertautan
3. Majas-majas pertentangan adalah...
 - a. hiperbol, litotes, ironi
 - b. asosiasi, kiasan, penginsana
 - c. sinekdok, eufemisme, litotes

- d. asosiasi, hiperbol, eufemisme
4. Perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama, yaitu majas...
- a. litotes
 - b. hiperbol
 - c. perumpamaan
 - d. elipsi
5. Majas sinekdok dan eufemisme termasuk majas...
- a. pertautan
 - b. persamaan
 - c. pertentangan
 - d. perbandingan
6. Berikut adalah contoh-contoh gaya bahasa.
- (1) Mukanya pucat bagai mayat.
 - (2) Cita-citanya melangit saja.
 - (3) Hatinya sedih seperti diiris sembilu.
 - (4) Semangatnya berkobar-kobar.
- Yang termasuk contoh gaya bahasa asosiasi...
- a. 1 dan 3
 - b. 1 dan 2
 - c. 2 dan 4
 - d. 1, 2, dan 3
7. *Pertolongan apakah yang saudara harapkan dari saya yang lemah dan bodoh ini.* Contoh tersebut termasuk gaya bahasa...
- a. asosiasi
 - b. personifikasi
 - c. litotes

- d. repetisi
8. Gaya bahasa menyindir yang lebih kasar dari ironi, disebut...
- a. ironi
 - b. simbolik
 - c. paradok
 - d. cynisme
9. Gaya bahasa yang terdiri dari *pars pro toto* dan *totem pro parte*, adalah...
- a. synecdoche
 - b. sarkasme
 - c. elipsi
 - d. asosiasi
10. Elipsi adalah...
- a. gaya bahasa kiasan yang melukiskan sesuatu dengan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang
 - b. gaya bahasa menyindir yang lebih kasar dari ironi
 - c. gaya bahasa penegasan dengan mempergunakan kalimat tanya tidak bertanya, sering bersifat mengejek atau menyatakan kesangsian
 - d. gaya bahasa yang mempergunakan bentuk kalimat elips supaya penegasan jatuh pada kata-kata sisa yang tidak disebutkan

GLOSARIUM

- Diakronis : bersifat historis; berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu.
- Eufimisme : pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu; misalnya frase *ke belakang*.
- Fonetik : sistem bunyi suatu bahasa.

- Imperatif : bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari *perintah* yang merupakan konsep semantis.
- Kolokasi : asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat, misalnya kata *buku* dan *tebal* dalam *buku ini tebal*.
- Proses morfologis : proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam hal ini leksem merupakan input, dan kata merupakan output. Proses mo
- Sinkronis : bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas dan tidak melibatkan perkembangan historis. Istilah ini bersinonim dengan *deskriptif*, dan dipertentangkan dengan *diakronis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____ 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- _____ 1993. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Juwono, Edhi. 1982. *Beberapa Gejala Perubahan Arti*. Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th. 3. 3: 161-188. Jakarta: Bhratara.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantics Theory*. London: Cambridge University Press.
- Kridalaksanan, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan van Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics Vol 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Nababan, P.W.S. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ogden, C.K. & f.A. Richard. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul Ltd.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- _____ 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum* (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.